

Analisis Wacana Kritis: Pesan Belasungkawa sebagai Wacana Politik Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe

Hadi Hidayat¹, Kasmawati²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia¹²

hadihidayatmz@gmail.com^{1*}, kasmawatisj@unhas.ac.id²

Abstract

This study analyzed the schematic of discourse and diction in messages of condolences from the Prime Minister of Japan addressed to the Presidents of the Republic of Kenya, the Republic of France, and the Republic of Indonesia. This study aimed to describe the schematic of the discourse and diction in the message of condolences from the Prime Minister of Japan addressed to the Presidents of the Republic of Kenya, the Republic of France, and the Republic of Indonesia. The method in this study was based on the critical discourse analysis of the Teun van Dijk model. The findings of this study are: (1) text generators through schematic discourse show that messages of condolences addressed to the Republic of Kenya contain messages that are more related to the occurred terrorist acts than messages addressed to the Republic of France and the Republic of Indonesia; and (2) the chosen diction by the text generator has a significant difference. This difference is closely related to the context situation and the socio-political relation of the text producer with the three countries.

Keywords: schematic; diction; condolence messages; critical discourse analysis

Abstrak

Penelitian ini menganalisis skematik wacana dan diksi pada pesan belasungkawa Perdana Menteri Jepang yang ditujukan kepada Presiden Republik Kenya, Perancis dan Republik Indonesia. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan skematik wacana dan diksi pada pesan belasungkawa Perdana Menteri Jepang yang ditujukan kepada Presiden Republik Kenya, Perancis, dan Republik Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan analisis wacana kritis model Teun van Dijk yang mencakup struktur mikro khususnya skematik dan diksi. Temuan penelitian ini adalah pertama, penghasil teks melalui skematik wacana, menunjukkan bahwa pesan belasungkawa yang ditujukan kepada Presiden Republik Kenya memiliki isi pesan yang lebih banyak berkenaan dengan aksi teror yang terjadi, dibanding pesan yang ditujukan kepada Presiden Perancis dan Presiden Republik Indonesia, dan kedua, diksi yang dipilih oleh penghasil teks memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan ini sangat berkaitan dengan konteks situasi dan hubungan sosial-politik penghasil teks dengan ketiga negara tersebut.

Kata kunci: skematik; diksi; pesan belasungkawa; analisis wacana kritis

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu karya terbaik ciptaan manusia. Bahasa oleh manusia dipergunakan dalam bekerja sama dan berkomunikasi dengan manusia lainnya. Menurut Chaer (2014:33) bahasa merupakan alat interaksi sosial untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Bahasa disampaikan secara lisan dan secara tertulis dalam pemakaiannya dengan sangat beragam atau bervariasi.

Namun dewasa ini, bahasa bukan lagi sekedar sebuah alat komunikasi untuk bekerja sama, tetapi bahasa dipergunakan sebagai media untuk mengidentifikasi diri dan merealisasikan berbagai maksud dan tujuan yang diinginkan oleh seseorang maupun kelompok tertentu. Hal ini berhubungan dengan fungsi referensial dan fungsi afektif bahasa. Fungsi referensial dari bahasa terkait dengan bagaimana seseorang mempresentasikan atau menggambarkan dunia di sekitar kita dan dampak dari representasi itu terhadap cara kita

berpikir. Dengan kata lain, pilihan bahasa apa yang digunakan untuk menyebut objek dan ide tertentu yang ingin disampaikan oleh pengguna bahasa tersebut. Fungsi afektif dari bahasa terkait dengan siapa yang boleh/berhak mengatakan suatu hal (Wareing dalam Thomas dan Wareing, 1999:14). Kedua fungsi ini berkenaan dengan bahasa dalam penggunaannya yang nyata, di mana dalam ilmu kebahasaan dikenal dengan istilah analisis wacana.

Menurut Harris, analisis wacana merupakan cara yang tepat untuk mengupas bentuk-bentuk rangkaian bahasa atau pendukungnya seperti yang terdapat di dalam wacana atau unit bahasa yang lebih besar. Sedangkan Labov mengatakan bahwa pada dasarnya analisis wacana itu merupakan penggambaran secara rasional mengenai hubungan runtutan yang berbeda dalam kesatuan yang teratur (*rule governed manner*), sehingga jelas bagaimana kaitan unsur-unsur di dalam kesatuan itu atau bagaimana bentuk rangkaian koherennya dan kaitan dengan unsur luar kesatuan tersebut (dalam Darma, 2009: 17). Jadi, dapat dipahami bahwa analisis wacana merupakan sebuah upaya pengungkapan maksud-maksud atau pun kepentingan-kepentingan yang tersembunyi dari penghasil teks atau si pewacana yang mengemukakan suatu pernyataan.

Berhubungan dengan hal tersebut, pada penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti maksud-maksud ataupun kepentingan-kepentingan yang tersembunyi di balik pesan belasungkawa Perdana Menteri Jepang kepada pemimpin negara Republik Kenya, Perancis dan Republik Indonesia.

Belasungkawa merupakan sebuah pernyataan berkabung yang diucapkan oleh seseorang kepada orang lain yang sedang tertimpa musibah maupun mengalami kesedihan. Belasungkawa dapat dijadikan sebagai penyemangat bagi orang yang sedang terkena musibah. Kekuatan dari kalimat tersebut membuat orang yang sedang terkena musibah tidak putus asa dan mampu bangkit dari kesedihannya. Ucapan belasungkawa penting untuk diberikan kepada seseorang yang sedang mengalami peristiwa menyedihkan dalam hidupnya. Ucapan duka cita ini merupakan sebuah simbol bahwa seseorang memiliki kepedulian yang sama terhadap mereka yang tengah bersedih. Hal ini juga sering dilakukan oleh pemimpin suatu negara, mengirimkan pesan belasungkawa ke pemimpin negara lain ketika negara tersebut mengalami suatu peristiwa atau musibah yang menyedihkan.

Oleh karena penyampaian pesan belasungkawa ini diutarakan oleh pemimpin negara satu ke pemimpin negara lainnya, di mana pemimpin negara (presiden, perdana menteri, dan sebagainya) merupakan jabatan politik sehingga menjadikan pesan belasungkawa tidak dapat lagi dikatakan sebagai pesan yang biasa saja. Pesan pernyataan simpati tersebut dapat dikatakan sebagai wacana politik. Wacana politik merupakan wacana yang berkaitan dengan dunia politik dan mengandung hipokrisi serta menyembunyikan kenyataan yang sesungguhnya. Wacana-wacana politik seperti pidato politik, debat politik, iklan politik, dan manivesto politik. Salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh pewacana atau penghasil teks (wacana) adalah mengajak para pendengar untuk percaya akan kebenaran dari klaim-klaim si pewacana. Dengan kata lain, Politisi bertindak berdasarkan keyakinan, ide, dan nilai yang ingin mereka wujudkan (Martin, 2015).

Wacana politik dilandaskan pada satu prinsip bahwa persepsi orang terhadap masalah-masalah atau konsep tertentu sangat dipengaruhi oleh bahasa. Birch (1996:69-70) mengatakan bahwa bahasa dalam penggunaannya yang nyata selalu ditata atau disusun sedemikian rupa yang di dalamnya termuat muatan-muatan kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi di dalam struktur-struktur kebahasaan.

Menarik disimak bahwa kaitan atau hubungan antara Jepang dengan ketiga negara tersebut sangat berbeda secara signifikan sehingga mempengaruhi struktur kebahasaan dan pilihan-pilihan kata yang digunakan kepada ketiga pemimpin negara yang dituju.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan menganalisis pesan belasungkawa Perdana Menteri Jepang yang ditujukan kepada Presiden Republik Kenya, Perancis, dan Republik Indonesia. Penulis memilih ketiga pesan belasungkawa tersebut karena terdapat fenomena-fenomena politik bahasa. Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk.

Untuk memfokuskan pembahasan pada tulisan ini, dilakukan sebuah penyusunan rumusan masalah, yaitu bagaimana skematik dan diksi pada pesan belasungkawa Perdana Menteri Jepang yang ditujukan kepada Presiden Republik Kenya, Perancis, dan Republik Indonesia.

Adapun berdasarkan penelusuran, penelitian yang akan dilakukan penulis ini pernah juga dilakukan oleh Hadi Hidayat (2014) dalam penelitiannya dengan judul "*Pemanfaatan Fitur Metafora dalam Teks Pidato Politik Shinzo Abe sebagai Perdana Menteri Jepang Ke-96*". Kemudian, Shahibul Muttaqien Al-Manduriy (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "*Condolence Strategy Used by Facebook User to Respond Obituary News*". Lalu ada penelitian Lina Rosliana dan Fajar P. Mahardika I. (2020) yang berjudul "*Micro Structure in Shinzo Abe's Policy Speech at the 195th Assembly Meeting (Critical Discourse of Teun A. van Dijk)*".

Metode Penelitian

Ketiga teks pesan belasungkawa yang dijadikan sumber data penelitian ini pertama-tama diberi nomor pada setiap kalimat. Pada tahap pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode simak. Metode simak adalah metode untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang tidak hanya berkaitan dengan penggunaan secara lisan, tetapi juga secara tertulis (Mahsun, 2001:92).

Selanjutnya, digunakan teknik catat. Khususnya untuk data analisis diksi dikeluarkan dari teks, kemudian dicatat dikartu data, yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Kemudian, pada tahap analisis data digunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan fenomena secara sistematis, faktual, akurat mengenai data dan hubungan fenomena yang diteliti. Metode analisis wacana menggunakan model analisis wacana Teun van Dijk. Skematik wacana berhubungan dengan superstruktur teks dan Diksi termasuk struktur mikro suatu teks. Teks wacana pesan belasungkawa Perdana Menteri Jepang yang ditujukan kepada Presiden Republik Kenya, Perancis dan Republik Indonesia ini diperoleh dari laman resmi Parlemen Jepang dengan alamat www.kantei.go.jp.

Kajian ini didasarkan pada teori analisis wacana yang dikemukakan oleh Teun van Dijk. Wacana oleh van Dijk (dalam Eriyanto, 2012: 225) digambarkan mempunyai tiga dimensi, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. analisis dimensi teks memanfaatkan fitur-fitur linguistik tentang kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks. Cara memandang atau melihat suatu realitas sosial itu yang melahirkan teks tertentu. Sedangkan, konteks sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas

suatu wacana. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama.

Analisis wacana model van Dijk ini melihat suatu teks terdiri atas tiga struktur/tingkatan. Pertama, struktur makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu wacana. Kedua, superstruktur merupakan skematik wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun membentuk wacana secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Ketiga bagian ini saling mendukung untuk mengungkap bahasa yang digunakan seseorang dalam mengonstruksi maksud-maksud atau kepentingan-kepentingan dibalik pernyataannya.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan dan menganalisis skematik dan diksi yang terdapat dalam wacana pesan belasungkawa Perdana Menteri Jepang yang diperoleh dari laman resmi Parlemen Jepang dengan alamat <http://japan.kantei.go.jp> kepada negara yang dilanda aksi teror, yakni Republik Kenya, Perancis, dan Republik Indonesia.

Skematik

Secara garis besar skema atau pola penyajian pesan belasungkawa Perdana Menteri Jepang kepada tiga negara yang dilanda aksi teror tersebut terdiri dari tiga bagian, yakni *pendahuluan*, *batang tubuh*, dan *penutup*. Skema pesan tersebut dapat dilihat pada uraian tabel 1.

Tabel 1: Skema Pesan

Yang di tunjukkan ke-	Bagian	Kalimat	Uraian
Republik Kenya	Pendahuluan	Kalimat 1	Hal yang dirasakan penghasil teks terkait berita aksi teror yang terjadi.
		Kalimat 2	Pernyataan kecaman penghasil teks mewakili negaranya terhadap aksi teror yang terjadi.
Kalimat 3		Sikap penghasil teks menanggapi aksi teror yang terjadi.	
	Batang Tubuh	Kalimat 4	Penghasil teks mewakili pemerintah dan rakyat Jepang: <ul style="list-style-type: none"> - Mengirim do'a kepada korban yang kehilangan nyawa. - Menyampaikan rasa belasungkawa kepada keluarga korban jiwa. - menyatakan simpati kepada korban luka-luka.

	Penutup	Kalimat 5 Kalimat 6	Pernyataan kebersamaan antara negara penghasil teks dengan Republik Kenya pada masa sulit akibat teror yang terjadi. Pernyataan tekad dalam mendukung pemerintah dan rakyat kenya memerangi teroris.
Perancis	Pendahuluan	Kalimat 1 Kalimat 2	Hal yang dirasakan penghasil teks terkait berita aksi teror yang terjadi. Pernyataan kecaman dan sikap penghasil teks menanggapi aksi teror yang terjadi.
	Batang Tubuh	Kalimat 3 Kalimat 4	Penghasil teks mewakili pemerintah dan rakyat Jepang menyampaikan rasa solidaritas kepada pemerintah dan rakyat Perancis. - Penyampaian rasa belasungkawa kepada korban jiwa dan keluarganya. - Pernyataan simpati kepada korban luka-luka.
	Penutup	Kalimat 5	Pernyataan kebersamaan antara Jepang dengan Perancis pada masa sulit akibat teror yang terjadi.
Republik Indonesia	Pendahuluan	Kalimat 1 Kalimat 2	Hal yang dirasakan penghasil teks terkait berita aksi teror yang terjadi. Pernyataan kecaman dan sikap penghasil teks menanggapi aksi teror yang terjadi.
	Batang Tubuh	Kalimat 3 Kalimat 4	Penghasil teks mewakili pemerintah dan rakyat Jepang menyampaikan rasa solidaritas kepada pemerintah dan rakyat Indonesia. - Penyampaian rasa belasungkawa kepada korban jiwa dan keluarganya. - Pernyataan simpati kepada korban luka-luka.
	Penutup	Kalimat 5	Pernyataan kebersamaan antara penghasil teks dengan Presiden dan Rakyat Indonesia pada masa sulit akibat teror yang terjadi.

Sumber: Hasil olahan peneliti

Bagian Pendahuluan

Pendahuluan merupakan pengantar atau pendahuluan terhadap permasalahan pokok. Pendahuluan ini berfungsi mengarahkan persoalan atau hal yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, bagian pendahuluan merupakan bagian pengantar untuk penerima teks guna mengetahui alasan penghasil teks menyampaikan pesan belasungkawa tersebut. Bagian pendahuluan pada pesan yang ditujukan kepada Republik Kenya mencakup tiga kalimat.

Kalimat (1) berisi “hal yang dirasakan penghasil teks terkait berita aksi teror yang terjadi”, kalimat (2) berisi “pernyataan kecaman penghasil teks mewakili negaranya terhadap aksi teror yang terjadi”, dan kalimat (3) berisi “sikap penghasil teks menanggapi aksi teror yang terjadi”.

Bagian pendahuluan pada pesan yang ditujukan kepada Perancis dan Republik Indonesia hanya terdiri dari dua kalimat saja. Namun demikian, meskipun bagian pembuka pesan untuk Perancis dan Republik Indonesia hanya memiliki dua kalimat saja, masing-masing kalimat (2) mencakup isi kalimat (2) dan (3) pada pesan yang ditujukan kepada Republik Kenya.

Bagian Batang Tubuh

Batang tubuh teks merupakan bagian yang memuat pokok atau inti dari pesan belasungkawa Perdana Menteri Jepang yang ditujukan kepada tiga negara yang dilanda aksi teror, yakni Republik Kenya, Perancis, dan Republik Indonesia. Bagian tubuh pesan belasungkawa yang ditujukan kepada Republik Kenya mencakup tiga isi yang ungkapkan dalam satu kalimat, yakni “pengiriman do’a kepada korban yang kehilangan nyawa”, “penyampaian rasa belasungkawa kepada keluarga korban jiwa dan keluarga yang ditinggalkan”, dan “pernyataan simpati kepada korban luka-luka” penghasil teks mewakili pemerintah dan rakyat Jepang. Kemudian, bagian tubuh pesan belasungkawa yang ditujukan kepada Perancis dan Republik Indonesia juga memiliki tiga isi, tapi sedikit berbeda dengan Republik Kenya dan diungkapkan dalam dua kalimat, yakni “penyampaian rasa solidaritas kepada pemerintah dan rakyat”, “penyampaian rasa belasungkawa kepada keluarga korban jiwa dan keluarganya”, dan “pernyataan simpati kepada korban luka-luka”.

Bagian Penutup

Penutup merupakan bagian akhir sebuah wacana yang biasanya berupa simpulan yang berisi ajakan atau imbauan. Dalam pesan belasungkawa Perdana Menteri Jepang yang ditujukan kepada Republik Kenya terdiri dari dua kalimat yang masing-masing kalimat secara berurut berisi “pernyataan kebersamaan antara negara penghasil teks dengan Republik Kenya pada masa sulit akibat teror yang terjadi” dan “pernyataan tekad dalam mendukung pemerintah dan rakyat Republik Kenya dalam memerangi teroris”. Sedangkan, bagian penutup pada pesan belasungkawa yang ditujukan kepada Perancis hanya satu kalimat saja yang berisi “pernyataan kebersamaan antara Jepang dengan Perancis pada masa sulit akibat teror yang terjadi”. Bagian penutup pada pesan belasungkawa yang ditujukan kepada Republik Indonesia juga hanya satu kalimat yang berisi “pernyataan kebersamaan penghasil teks dengan Presiden dan Rakyat Indonesia pada masa sulit akibat teror yang terjadi”.

Selain perbedaan dari segi isi pada bagian penutup ini, terdapat pula perbedaan yang cukup menarik di antara ketiga pesan tersebut, yakni penempatan urutan penyebutan “subjek” dan “keterangan situasi” pada masing-masing kalimat (5) pesan belasungkawa ke tiga negara tersebut. Untuk Republik Kenya, yakni kalimat *Waga kuni wa, kono konnan na toki ni kenia to tomo ni arimasu ‘negara kami bersama dengan Kenya pada masa sulit ini’*. Untuk Perancis, yakni kalimat *Kono konnan na toki ni, nihon wa furansu to tomo ni arimasu ‘pada masa sulit ini, Jepang bersama dengan Perancis’*. Dan untuk Republik Indonesia, yakni kalimat *Kono konnan na toki ni, watashi wa kidaitouryou oyobi indonesia kokumin to tomo ni arimasu*. Bagian kalimat yang dicetak tebal adalah “subjek”, sedangkan yang digaris bawah adalah “keterangan situasi”. Maka sesuai dengan data tersebut, penghasil teks dalam pesan belasungkawanya yang ditujukan kepada Republik Kenya memberikan penonjolan “subjek” dengan cara menyebutnya terlebih dahulu sebelum “keterangan situasi”. Untuk Perancis dan Republik Indonesia, penghasil teks mendahulukan penyebutan “keterangan situasi” sebelum “subjek”.

Adapun soal perbedaan penggunaan kata-kata untuk menunjukkan “subjek” tersebut akan dibahas pada bagian diksi .

Secara keseluruhan dari pemaparan mengenai bagian pendahuluan, batang tubuh dan penutup ketiga pesan belasungkawa Perdana Menteri Jepang mengindikasikan bahwa pesan yang ditujukan kepada Republik Kenya mendapat porsi perhatian yang lebih banyak dibanding Perancis dan Republik Indonesia.

Diksi

Diksi berkaitan dengan pemilihan kata-kata oleh seseorang dalam suatu pernyataan. Pilihan kata yang dipakai oleh seseorang tidak semata terpilih secara acak dari berbagai pilihan kata yang tersedia. Pemilihan kata oleh seseorang sangat bergantung lingkungan, ruang dan waktu yang melatarbelakangi munculnya pernyataan (pesan) tersebut. Begitu juga diksi atau pilihan kata-kata oleh Perdana Menteri Jepang dalam pesan belasungkawanya yang ditujukan kepada ketiga negara yang dilanda teror bergantung pada situasi atau latar pesan itu disampaikan. Penulis membagi tiga klasifikasi diksi yang memiliki potensi mengandung maksud-maksud tertentu dalam penggunaan pilihan kata tersebut. Berikut pemaparannya.

Diksi Terkait Peristiwa

Maksud dari “diksi terkait peristiwa” di sini berkenaan dengan pemilihan kata-kata oleh penghasil teks dalam memandang atau merefleksikan peristiwa yang terjadi, termasuk jumlah korban yang jatuh yang disebabkan oleh teror tersebut secara tepat. Perhatikan data berikut.

- Untuk Republik Kenya:

(1)ガリッサで発生した大学襲撃事件により、多数の死傷者が出たとの報に接し、大きな衝撃と憤りを禁じ得ません。

(1)*Garissa de hasseishita daigaku shuugeki jiken ni yori, tasuu no shishousha ga deta to no hou ni setsushi, ookina shougeki to ikido'ori wo kinji emasen.*

(1)Saya tidak dapat menahan pukulan berat dan kemarahan terkait dengan berita tentang peristiwa serangan di universitas yang telah terjadi di Garissa, yang mengakibatkan sejumlah besar korban tewas.

- Untuk Perancis:

(1) パリで発生した一連のテロ行為により、多数の死傷者が出たとの報に接し、大きな衝撃と憤りを禁じ得ません。

(1) *Pari de hasseishita ichiren no tero kou ni yori, tasuu no shishousha ga deta to no hou ni setsushi, ookina shougeki to ikidoo'ri wo kinji emasen.*

(1) Saya tidak dapat menahan pukulan berat dan kemarahan terkait dengan berita tentang serangkaian tindakan teror yang terjadi di Paris, yang mengakibatkan sejumlah besar korban meninggal.

- Untuk Republik Indonesia:

(1) 1月14日ジャカルタで発生したテロ事件により、複数の死傷者が出たとの報に接し、大きな衝撃と憤りを禁じ得ません。

(1) *1 gatsu 14 nichi jakaruta de hasseishita tero jiken ni yori, fukusuu no shishousha ga deta to no hou ni setsushi, ookina shougeki to ichido'ori wo kinji emasen.*

(1) Saya tidak dapat menahan pukulan berat dan kemarahan terkait dengan berita tentang peristiwa teror yang telah terjadi di Jakarta pada 14 Januari, yang mengakibatkan lebih dari satu korban meninggal.

Sesuai dengan data di atas, nampak pilihan kata-kata oleh penghasil teks dalam menggambarkan aksi teror yang terjadi di tiga negara berbeda, termasuk jumlah korban yang jatuh karena aksi teror tersebut. Pertama, menyangkut dengan peristiwa aksi teror, pada kalimat (1) terdapat frasa nomina *shuugeki jiken* yang berarti 'peristiwa serangan/serbuan' yang digunakan untuk merefleksikan aksi teror yang terjadi di Garissa, Republik Kenya. Frasa nomina *shuugeki jiken* terdiri dari dua kata yakni *shuugeki* bermakna 'serbuan, pengeroyokan' (Matsura, 2005:968) dan *jiken* bermakna 'peristiwa, perkara, kasus' (Matsura, 2005:360). Pada kalimat (2) terdapat frasa nomina *tero kou ni* yang berarti 'tindakan teror' yang digunakan untuk merefleksikan aksi teror yang terjadi di Paris, Perancis. Frasa nomina *tero kou ni* terdiri dari dua kata yakni *tero* bermakna 'teror' dan *kou ni* bermakna 'perbuatan, tindakan, kelakuan' (Matsura, 2005:520). Pada kalimat (3) terdapat frasa nomina *tero jiken* yang berarti 'peristiwa teror' yang digunakan untuk merefleksikan aksi teror yang terjadi di Jakarta, Indonesia. Frasa nomina *tero jiken* terdiri dari dua kata yakni *tero* bermakna 'teror' dan *kou ni* bermakna 'perbuatan, tindakan, kelakuan' (Matsura, 2005:520) dan *jiken* bermakna 'peristiwa, perkara, kasus' (Matsura, 2005:360). Penggunaan diksi oleh penghasil teks memperlihatkan nilai rasa yang berbeda dalam merefleksikan aksi teror yang terjadi di tiga negara tersebut.

Kedua, dalam penyebutan jumlah korban, penghasil teks menggunakan dua istilah yang berbeda, yakni *tasuu no shishousha* yang ditujukan kepada Republik Kenya dan Perancis, dan *fukusuu no shishousha* yang ditujukan kepada Republik Indonesia. Frasa nomina *tasuu no shishousha* adalah penggabungan dua nomina, yakni *tasuu* berarti 'sejumlah besar; mayoritas' (Matsura, 2005:1049) dan *shishousha* berarti 'orang yang mati dan luka-luka' (Matsura, 2005:939). Kemudian, istilah *fukusuu no shishousha* juga merupakan penggabungan dua nomina, yakni *fukusuu* berarti 'jamak; jumlah lebih dari satu' (Matsura, 2005:181) dan *shishousha* berarti 'orang yang mati dan luka-luka' (Matsura, 2005:939). Partikel *no* yang dipakai antara dua nomina menunjukkan bahwa nomina yang pertama memodifikasi nomina yang kedua (Chino, 2006:58). Seperti yang kita ketahui bahwa aksi teror yang terjadi di Garissa Republik Kenya tanggal 3 April 2015 menewaskan 147 orang dan melukai 79 orang lainnya.

Aksi teror yang terjadi di Perancis tanggal 13 November 2015 menewaskan 130 orang dan melukai 350 orang lainnya.

Aksi teror yang terjadi di Indonesia tanggal 14 Januari 2016 menewaskan 8 orang (4 orang warga sipil dan 4 orang pelaku teror) dan melukai 24 orang lainnya. Dari data korban aksi teror ini nampak bahwa penghasil teks menggunakan istilah *tasuu no shishousha* untuk menggambarkan jumlah korban tewas dan luka-luka yang mencapai ratusan orang. Sedangkan, aksi teror yang menelan puluhan korban jiwa dan luka-luka 'hanya' menggunakan istilah *fukusuu no shishousha*.

Pilihan kata-kata oleh penghasil teks ini juga kurang lebih untuk memengaruhi pandangan masyarakat pengonsumsi teks bahwa dirinya sebagai pemimpin yang berpengetahuan luas dan peka terhadap peristiwa yang terjadi di dunia dan sekitarnya.

Diksi Terkait Sifat Kecaman Terhadap Aksi Teror

Maksud dari "diksi terkait kecaman terhadap aksi teror" di sini berkenaan dengan pemilihan kata-kata oleh penghasil teks dalam mengonstruksi sifat kecamannya terhadap aksi teror yang terjadi. Perhatikan data berikut.

- Untuk Republik Kenya:

(2) 我が国は、この衝撃的なテロを最も強い言葉で非難します。(3)大学で学ぶ多数の生徒たちの命を奪った卑劣なテロはいかなる理由でも断じて許されません。

(2) *Waga kuni wa, kono shougeki teki na tero wo mottomo tsuyoi kotoba de hinanshimasu.*

(3) *Daigaku de manabu tasuu no seitotachi no inochi wo ubatta hiretsu na tero wa ikanaru riyuu demo danjite yurusaremasen.*

(2) Jepang mengecam dengan bahasa yang paling kuat teror yang membuat trauma ini.

(3) Teror keji yang mengambil nyawa sejumlah besar mahasiswa sungguh tidak dapat dimaafkan dengan alasan apapun.

- Untuk Perancis:

(2)このような非道卑劣なテロは如何なる理由でも許されず、断固として非難します。

(2) *Kono youna hidou hiretsu na tero wa ikaga naru riyuu demo motosareru, danko toshite hinanshimasu.*

(2) Saya tidak dapat memaafkan dengan alasan apapun teror sangat keji seperti ini dan saya dengan tegas mengutuknya.

- Untuk Republik Indonesia:

(2)このようなテロはいかなる理由でも許されず、断固として非難します。

(2) *Kono youna tero wa ikaga naru riyuu demo yurusarezu, danko toshite hinanshimasu.*

(2) Saya tidak dapat memaafkan teror seperti ini dengan alasan apapun dan saya dengan tegas mengutuknya.

Sesuai dengan data di atas, ketiga kalimat tersebut berisi kecaman penghasil teks terhadap aksi teror yang terjadi. Pada kalimat (4) merefleksikan sikap kecaman penghasil teks dengan menggunakan pilihan kata *mottomo tsuyoi kotoba* yang berarti 'bahasa yang paling kuat' yang ditujukan kepada aksi teror yang terjadi di Republik Kenya. Sedangkan, pada kalimat (5) dan (6) penghasil merefleksikan sifat kecaman penghasil teks dengan frasa nomina

danko toshite yang berarti ‘secara tegas’ yang ditujukan kepada aksi teror yang terjadi di Perancis dan Republik Indonesia.

Sesuai dengan info berita yang penulis kumpulkan melalui media elektronik bahwa pada 3 April 2015 aksi teror berupa penembakan dan bom bunuh diri di Republik Kenya terjadi di dalam kampus Universitas Garissa yang menewaskan 147 orang dan melukai 79 orang lainnya. Kemudian, pada 13 November 2015 di Perancis merupakan serangkaian aksi teror berupa bom bunuh diri ke beberapa titik keramaian di Kota Paris yang secara keseluruhan menelan korban jiwa sebanyak 130 orang dan melukai 350 orang lainnya. Dan pada 14 Januari 2016 di Indonesia di Perempatan Plaza Sarinah, Jalan MH Thamrin, Jakarta merupakan aksi teror berupa bom bunuh diri dan penembakan menelan korban jiwa 8 orang (warga sipil 4 orang dan pelaku 4 orang) dan 24 lainnya luka-luka.

Jika ditilik dari info berita di atas, nampak alasan penghasil teks menggunakan pilihan kata-kata yang berbeda terkait sifat kecamaannya terhadap aksi teror yang terjadi di tiga negara tersebut. Penggunaan istilah, yakni *mottomo tsuyoi kotoba* dan *danko toshite* memiliki nilai rasa yang berbeda yang erat kaitannya dengan ‘siapa yang menjadi korban’ dalam aksi teror tersebut. Lokasi dan korban pengeboman yang terjadi di Kenya berbeda dengan dua negara lainnya, di mana lokasi terjadinya pengeboman adalah universitas sehingga menewaskan 100 lebih mahasiswa. Sehingga, pemilihan kata yang digunakan pun berbeda. Jika berbicara mengenai jumlah korban yang jatuh, baik korban tewas maupun korban luka-luka, mestinya yang mendapat kecaman “*mottomo tsuyoi kotoba*” adalah aksi teror yang terjadi di Perancis.

Diksi Terkait Pola Klasifikasi Diri

Maksud dari “diksi terkait pola klasifikasi diri” di sini adalah berkenaan dengan pilihan kosakata tertentu yang dipergunakan untuk mengklasifikasi realita tertentu. Dengan kata lain, hal ini berkenaan dengan kehadiran diri, yakni bagaimana penghasil teks menghadirkan dirinya di hadapan penerima teks. Yang dimaksud penerima teks di sini adalah pemerintah dan rakyat Republik Kenya, Perancis, dan Republik Indonesia. Lebih lanjut, pola klasifikasi digunakan untuk menggolong-golongkan realitas tertentu, masyarakat, komunitas, tokoh, para aktivis, elite politik, partai politik, dan organisasi lainnya (Santoso, 2012:142). Perhatikan data berikut.

- Untuk Republik Kenya:

(5)我が国は、この困難な時にケニアと共にあります。

(5)*Waga kuni wa, kono konnan na toki ni kenia to tomo ni arimasu.*

(5)Negara kami bersama dengan Kenya pada masa sulit ini.

- Untuk Perancis:

(5)この困難な時に、日本はフランスと共にあります。

(5)*Kono konnan na toki ni, nihon wa furansu to tomo ni arimasu.*

(5)Pada masa sulit ini, Jepang bersama dengan Perancis.

- Untuk Republik Indonesia:

(5)この困難な時に、私は貴大統領及びインドネシア国民と共にあります。

(5) *Kono konnan na toki ni, watashi wa kidaitouryou oyobi indonesia kokumin to tomo ni arimasu.*

(5) Pada masa sulit ini, saya bersama dengan Yang Mulia Presiden dan Rakyat Indonesia.

Secara keseluruhan, masing-masing kalimat (5) di atas merupakan pernyataan kebersamaan antara penghasil teks dengan ketiga negara pada masa sulit akibat teror yang terjadi. Subjek kalimat (5) yang ditujukan kepada Republik Kenya adalah *waga kuni*, subjek kalimat (5) yang ditujukan kepada Perancis adalah *nihon*, dan subjek kalimat (5) yang ditujukan kepada Republik Indonesia adalah *watashi*. Ketiga subjek ini semuanya merujuk kepada penghasil teks, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Frasa nomina *waga kuni* berasal dari penggabungan *waga* '(punya) ku/kami/kita' (Nelson, 2005:90) dan *kuni* 'negara, negeri' (Nelson, 2005:261). Sejalan dengan hal tersebut, Penghasil teks adalah Perdana Menteri Jepang, maka secara otomatis *waga kuni* berarti 'Jepang'. Pada subjek kalimat (5) untuk Perancis yang menggunakan kata *nihon* yang menunjuk secara langsung 'Jepang' (Nelson, 2005:474). Sedangkan, subjek pada kalimat (5) yang ditujukan kepada Republik Indonesia, yakni kata *watashi* merupakan kata ganti pertama tunggal yang berarti 'saya' (Nelson, 2005:663).

Penggunaan subjek yang berbeda dari ketiga Negara di atas dapat dijelaskan bahwa meskipun Republik Kenya merupakan Negara yang masih baru dalam menjalin hubungan dengan Jepang, tetapi karena korban dan lokasi teror bom yang terjadi membuat penghasil teks seolah merasakan bahwa penderitaan yang mereka alami dirasakan pula oleh Negara Jepang. Sehingga penghasil teks ingin membangun nuansa yang akrab dengan menggunakan subjek *waga kuni*. Lain halnya dengan penggunaan subjek *nihon* pada pesan yang ditujukan kepada Perancis. Jika dilihat dari hubungan yang terjalin, Perancis dan Jepang memiliki sejarah hubungan yang telah lama. Tetapi, berdasarkan hubungan tersebut penghasil teks tetap menggunakan kata *nihon* sebagai subjek. Ini dapat menggambarkan hubungan yang terjalin telah lama tapi terdapat nuansa adanya jarak antara kedua negara. Berbeda dengan penggunaan subjek *watashi* pada kalimat yang ditujukan kepada Republik Indonesia mengindikasikan adanya nuansa yang bersifat personal dan hubungan yang telah lama terjalin. Meskipun demikian, kata *watashi* dalam konteks ini tetap mengacu pada negara Jepang dimana Perdana Menteri Abe sebagai pengendali pemerintahan yang mewakili negara Jepang.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan deskripsi data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan menjadi dua, yaitu pertama, skema pesan belasungkawa Perdana Menteri Jepang kepada Republik Kenya, Perancis dan Republik Indonesia secara umum terdiri dari tiga bagian, yakni pendahuluan, batang tubuh dan penutup. Adapun perbedaan di antara ketiga pesan tersebut adalah berkenaan dengan isi dan penonjolan proposisi tertentu dengan cara menyebutkannya terlebih dahulu dibanding proposisi lainnya. Kedua, pemilihan kata-kata (diksi). Diksi dimanfaatkan oleh penghasil teks pada ketiga pesan belasungkawa tersebut masing-masing dipakai untuk menunjukkan sikap dan jati diri penghasil teks yang nampak pada pesan belasungkawa yang ditujukan kepada Presiden Republik Indonesia. Sedangkan pesan yang ditujukan kepada Presiden Republik Kenya dan Presiden Prancis bersifat kenegaraan, serta menggambarkan bagaimana peristiwa atau realita dikonstruksikan olehnya.

Penelitian ini hanya mengkaji pesan belasungkawa Perdana Menteri Jepang yang ditujukan kepada tiga negara yang dilanda teror, yakni Republik Kenya, Perancis, dan Republik Indonesia. Oleh karena itu, alangkah lebih baiknya kalau dikaji pula pesan belasungkawa Perdana Menteri Jepang yang ditujukan kepada negara-negara lainnya, baik dengan tema yang sama maupun dengan tema yang berbeda. Selain itu, segi kajian penelitian ini hanya mencakup aspek skematik wacana dan diksi saja. Masih banyak aspek yang diabaikan yang terdapat di dalam pesan belasungkawa tersebut terkait kajian wacana. Dengan demikian, akan ditemukan kekhasan kajian intertekstual secara menyeluruh tentang penggunaan bahasa pada pesan belasungkawa oleh Shinzo Abe selaku Perdana Menteri Jepang.

Referensi

- Al-Manduriy, Shahibul Muttaqien. (2021). *Condolence Strategy Used by Facebook User to Respond Obituary News*. Rainbow. Vol. 10, No. 1.
- Birch, D. (1996). *Critical Linguistics as Cultural Process*. Dalam Anang Santoso (Ed.), *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chino, Naoko. (1991). *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Terjemahan oleh Nasir Ramli. 2006. Bekasi Timur: Kesaint Blanc.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Hidayat, Hadi. (2014). *Pemanfaatan Fitur Metafora dalam Teks Pidato Politik Shinzo Abe sebagai Perdana Menteri Jepang Ke-96: Analisis Wacana Kritis*. Metalingua. Vol. 12, No. 2
- Mahsun, M.S. (2001). *Metode Penelitian Bahasa (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Matsuura, Kenji. (2005). *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Martin, James. 2015. *Situating Speech: A Rhetorical Approach to Political Strategy*. Sage Journals of Political Studies, 63(1), 25-42. <https://doi.org/10.1111/1467-9248.12039>
- Muzakkir, Hadi Hidayat. (2014). *Analisis Wacana Kritis Pada Pidato Politik Shinzo Abe Sebagai Perdana Menteri Ke-96*. Tesis. Universitas Padjadjaran: Fakultas Ilmu Budaya.
- Nelson, Andrew N. (1962). *The Modern Reader's Japanese-English Character Dictionary*. Terjemahan oleh Tim Redaksi Kesaint Blanc. 2011. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Roslina, Lina dan Mahardika I, Fajar P. (2020). *Micro Structure in Shinzo Abe's Policy Speech at the 195th Assembly Meeting (Critical Discourse of Teun A. van Dijk)*. Izumi. Vol. 9, No. 1.
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: CV Mandar Maju.
- van Dijk, Teun A. (1997). "Discourse as Interaction in Society". Dalam Teun A. van Dijk (ed.), *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction, Vol.2*. Penyadur Eriyanto *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Wareing, Shan. 1999. *Language and Politics*. Dalam Linda Thomas dan Shan Wareing (Ed.). 1999. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Penerjemah Sunoto., Susanto, Gatot., Suyitno, Imam., Suwarna., Sudjalil., Suroso, Eko., Halidjah, Siti., Darmanto, dan Nuria. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.